



PENGARUH UKURAN KAP, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN TATA KELOLA PERUSAHAAN

Maulidina Alyssa Makarima, Totok Dewayanto ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Not only the practice of good corporate governance is needed within companies, the disclosure of the practice itself is also an essential aspect behind a company's success or failure. The aim of this study is to examine the factors that are likely to affect corporate governance disclosure. Aside from the dependent and independent variables, this study uses market capitalization as a control variable. The population used in this study is public companies listed in Indonesia Stock Exchange for the period of 2016 - 2017. Sample is taken using purposive sampling method, amounting total 152 companies as samples. The hypotheses are tested using multiple linear regression analysis. The results are as follows; board independence has a significant and positive effect on corporate governance disclosure, managerial ownership and board age have significant and negative effect on corporate governance disclosure, on the other hand audit firm size and board size have no significant effect on corporate governance disclosure.

Keywords: Corporate Governance Disclosure, Audit Firm Size, Managerial Ownership, Board Characteristics

PENDAHULUAN

Bicara mengenai keberlangsungan suatu perusahaan tentu tak bisa lepas dari tata kelola perusahaan atau *corporate governance*. Pentingnya praktik tata kelola perusahaan tak bisa lagi dielakkan, melihat berbagai skandal keuangan yang menimpa perusahaan-perusahaan raksasa, seperti Enron, Worldcom, Tyco, atau Pharmalat, seolah sebagai pertanda bahwa perusahaan tak lagi dapat mengelakkan peran penting tata kelola perusahaan (Sulaiman *et al.* 2015). Tata kelola perusahaan bisa dibilang merupakan barometer atau tolok ukur oleh pemangku kepentingan dalam menilai akuntabilitas suatu perusahaan (Dewayanto 2010). Pemangku kepentingan menganggap bahwa perusahaan yang tidak memiliki praktik tata kelola yang baik merupakan perusahaan yang tergolong lemah (Fung 2014).

Tak hanya melulu tentang praktik, tata kelola perusahaan juga membutuhkan pengungkapan yang memadai, sebagai bentuk transparansi terhadap pemangku kepentingan (Madhani 2015a). Transparansi berguna untuk mengurangi rasa ketidakpercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan, sekaligus untuk menilai efektivitas perusahaan tersebut dan mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan itu sendiri (Fung 2014; Grassa & Chakroun 2016; Madhani 2015b). Sayangnya, penilaian oleh ACMF dan The Asian Development Bank yang digelar pada tahun 2015, dengan judul *ASEAN Corporate Governance Scorecard Country Reports and Assessments 2015*, menyatakan bahwa Indonesia masih kurang dalam hal praktik tata kelola perusahaan, termasuk pengungkapannya, dibandingkan dengan negara-negara lain di ASEAN. Indonesia hanya memiliki 2 perusahaan yang masuk dalam peringkat 50 besar perusahaan-perusahaan di ASEAN menurut praktik tata kelolanya. Maka, diadakan penelitian mengenai pengungkapan tata kelola perusahaan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari ukuran KAP, kepemilikan manajerial dan karakteristik Dewan Komisaris yang terdiri dari ukuran, independensi dan usia, terhadap pengungkapan tata kelola perusahaan (CGD).

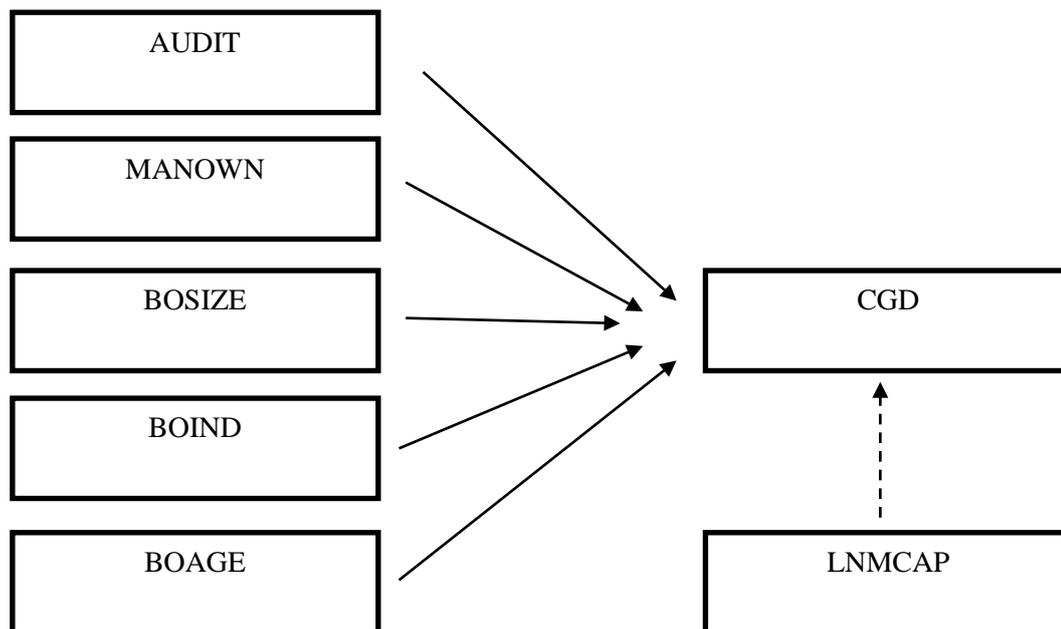
¹ Corresponding author

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada umumnya, penelitian mengenai pengungkapan tata kelola perusahaan menggunakan teori keagenan. Teori ini menjelaskan adanya asimetri informasi, dimana informasi yang dimiliki oleh pemilik tak sebanding dengan yang dimiliki oleh agen, dampaknya adalah munculnya masalah keagenan, memicu konflik karena tingkat kepercayaan yang rendah, dan pada akhirnya menimbulkan biaya keagenan (Jensen & Meckling 1976). Maka, tata kelola perusahaan dibutuhkan untuk mengurangi asimetri informasi tersebut dan meningkatkan kepercayaan pemilik terhadap agen, bahwa agen benar-benar menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan pemilik (Grassa & Chakroun 2016; Madhani 2015b).

Selain teori keagenan, teori *stewardship* juga dapat diaplikasikan dalam pengungkapan tata kelola perusahaan. Berbeda dengan teori keagenan, teori ini memandang manajemen sebagai *steward* atau pelayan, dimana terdapat motivasi non-finansial dalam perilaku manajemen yang akan mendorong mereka untuk memajukan perusahaan seperti yang diinginkan oleh pemilik, dimana jika mereka harus mengambil tindakan yang sebenarnya tidak menguntungkan dirinya sendiri, namun berdampak baik bagi perusahaan, maka akan tetap dilakukan atas dasar rasa tanggung jawab terhadap perusahaan (Donaldson & Davis 1991; Etzioni 1975). Teori ini menyiratkan bahwa tidak ada perbedaan tujuan antara pemilik dan manajemen, sehingga pemberian kendali terhadap manajemen merupakan hal yang baik demi keberlangsungan perusahaan itu sendiri (Muth & Donaldson 1998).

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran tersebut menggunakan prinsip dari teori keagenan, dimana pemilik merupakan pihak yang lebih kuat, pihak yang mempengaruhi yang lebih lemah, yaitu agen. Kelima variabel bebas atau independen merupakan representasi dari pemilik, sedangkan variabel terikat atau dependen merupakan representasi dari agen.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap CGD

Mengacu pada teori keagenan, salah satu mekanisme tata kelola perusahaan untuk mengurangi konflik antara agen dan pemilik adalah penunjukan auditor eksternal untuk memeriksa kinerja suatu manajemen perusahaan, seperti yang diuraikan oleh Al-Bassam *et al.*

(2015) dalam penelitiannya yang menemukan adanya pengaruh positif ukuran KAP terhadap pengungkapan tata kelola perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa KAP yang tergolong besar akan dapat mencegah adanya praktik-praktik oportunistik oleh manajemen perusahaan yang diaudit, dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

Selain itu, Al-Bassam *et al.* (2015) juga menjelaskan bahwa baik atau tidaknya kinerja KAP juga dapat terlihat dari pelaporan yang dibuat oleh perusahaan yang diaudit. Jika kehadiran KAP mampu meminimalisir praktik-praktik oportunistik tersebut, maka akan berdampak baik terhadap pelaporan yang dibuat oleh manajemen, termasuk pengungkapan tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H1: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap CGD.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap CGD

Teori keagenan menjelaskan adanya asimetri informasi yang pada akhirnya akan menyebabkan adanya biaya keagenan. Namun, keberadaan seorang manajer yang memiliki saham perusahaan tempatnya bekerja akan mengurangi biaya keagenan tersebut. Dijelaskan oleh Elmagrhi *et al.* (2016) dan Samaha *et al.* (2012) bahwa jika ada seorang manajer yang juga ikut memiliki saham, maka pemilik menganggap sudah ada keselarasan tujuan antara pemilik dan manajer tersebut, sehingga tingkat kepercayaan pemilik terhadap manajer, atau agen, akan ikut meningkat, dan berdampak pada berkurangnya biaya keagenan.

Penelitian oleh Elmagrhi *et al.* (2016) menemukan adanya pengaruh negatif dari kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan tata kelola perusahaan. Karena telah meningkatnya kepercayaan dari pemilik terhadap agen, maka pemilik tak lagi meminta banyak pengungkapan oleh agen, sehingga justru akan mengurangi tingkat pengungkapan tata kelola perusahaan. Maka, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap CGD.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap CGD

Semakin banyak anggota dalam Dewan Komisaris suatu perusahaan, maka akan semakin baik pula kinerja manajemen, seperti yang disiratkan oleh teori keagenan, bahwa Dewan Komisaris akan menjalankan fungsinya dengan lebih baik jika memiliki lebih banyak anggota, seperti aktivitas pengawasan atau *monitoring* terhadap kinerja manajemen (Samaha *et al.* 2012). Diuraikan oleh Al-Bassam *et al.* (2015) serta Grassa & Chakroun (2016) bahwa kinerja manajemen yang lebih baik seiring dengan banyaknya anggota dalam Dewan Komisaris tersebut juga akan meningkatkan pengungkapan yang dibuat oleh perusahaan, termasuk pengungkapan tata kelola perusahaan.

Dinyatakan bahwa jika suatu perusahaan memiliki Dewan Komisaris dengan anggota yang tergolong banyak, maka pengungkapan tata kelola yang dibuatnya juga akan lebih baik, dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki sedikit anggota dalam Dewan Komisarisnya. Karena itulah, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H3: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap CGD.

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap CGD

Menurut perspektif teori keagenan, keberadaan anggota Dewan Komisaris yang independen akan meningkatkan pengendalian terhadap kinerja manajemen, sehingga akan berdampak baik terhadap pengungkapan tata kelola perusahaan. Hal ini dipaparkan dalam penelitian oleh Grassa & Chakroun (2016) serta Nerantzidis & Tsamis (2017) yang sama-sama menemukan adanya pengaruh positif dari independensi Dewan Komisaris terhadap CGD.

Adanya anggota independen akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsinya, yaitu pengawasan terhadap manajemen. Ketika pengawasan meningkat, maka kinerja manajemen juga meningkat, dan berdampak baik pada pengungkapan yang dibuat oleh manajemen, termasuk pengungkapan tata kelola perusahaan. Maka dari itu, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H4: Independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap CGD.

Pengaruh Usia Dewan Komisaris terhadap CGD

Aspek usia tergolong masih jarang diteliti pengaruhnya terhadap pengungkapan. Khususnya dalam penelitian mengenai pengungkapan tata kelola perusahaan, variabel usia belum pernah digunakan sebelumnya. Meskipun terbilang jarang, sudah ada beberapa penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang mengangkat aspek ini, dengan hasil yang berbeda-beda (Post *et al.* 2011; Roitto 2013; Giannarakis 2014).

Lain dengan variabel-variabel sebelumnya, usia Dewan Komisaris menilik dari perspektif teori *stewardship*. Dijelaskan oleh Muth & Donaldson (1998), yang menemukan adanya pengaruh negatif dari usia Dewan Komisaris terhadap kinerja perusahaan, bahwa kinerja anggota muda lebih baik daripada anggota yang tergolong lebih tua, dilihat dari aspek pendidikan, kemampuan kognitif, hingga tendensi untuk mengambil risiko. Karena itulah, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H5: Usia Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap CGD.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan (CGD)

Dalam penelitian ini, variabel terikat atau variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan tata kelola perusahaan, yang dilambangkan dengan CGD. Variabel ini diukur menggunakan indeks rekomendasi oleh The United Nations Conference of Trade and Developments (UNCTAD), berjudul *Guidance in Good Practice of Corporate Governance*. Berjumlah total 52 *item* rekomendasi, indeks rekomendasi ini diadopsi dari penelitian oleh Oliveira *et al.* (2016).

Ukuran KAP (AUDIT)

Variabel bebas atau variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah ukuran KAP, dilambangkan dengan AUDIT, yang berbentuk variabel *dummy*, dimana skor 1 diberikan untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang termasuk dalam BIG 4, sedangkan skor 0 diberikan untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak termasuk dalam BIG 4, seperti pengukuran yang digunakan dalam penelitian oleh Al-Bassam *et al.* (2015), dimana ukuran disini mengacu pada kualitas KAP tersebut.

Kepemilikan Manajerial (MANOWN)

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, yang dilambangkan dengan MANOWN, dan merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen suatu perusahaan. Presentase saham milik manajemen digunakan untuk mengukur variabel ini, seperti pengukuran yang dipakai oleh Elmagrhi *et al.* (2016) dalam penelitiannya.

Ukuran Dewan Komisaris (BOSIZE)

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah ukuran Dewan Komisaris, yang dilambangkan dengan BOSIZE, dan merupakan jumlah anggota dalam Dewan Komisaris perusahaan-perusahaan yang dijadikan *sample*. Pengukuran yang sama digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu oleh Al-Bassam *et al.* (2015) serta Grassa & Chakroun (2016).

Independensi Dewan Komisaris (BOIND)

Variabel independen keempat dalam penelitian ini adalah independensi Dewan Komisaris, yang dilambangkan dengan BOIND, dan merupakan jumlah anggota independen dalam Dewan Komisaris, dibagi dengan seluruh anggota dalam Dewan Komisaris tersebut, seperti pengukuran yang digunakan oleh Grassa & Chakroun (2016).

Usia Dewan Komisaris (BOAGE)

Variabel independen kelima dalam penelitian ini adalah usia Dewan Komisaris, yang dilambangkan dengan BOAGE, dan merupakan rata-rata usia anggota Dewan Komisaris dalam perusahaan *sample*, seperti pengukuran pada berbagai penelitian sebelumnya seperti Muth & Donaldson (1998) dan Giannarakis (2014).

Kapitalisasi Pasar (LNMCP)

Penelitian ini menggunakan satu variabel kontrol yaitu kapitalisasi pasar yang merupakan *proxy* dari ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini, nilai kapitalisasi pasar perusahaan ditransformasikan dalam bentuk log natural, dan dilambangkan dengan LNMCP.

Populasi dan Sample

Populasi yang menjadi objek penelitian merupakan seluruh perusahaan terbuka di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penentuan *sample* dilaksanakan dengan metode *purposive sampling*, dimana terdapat tiga kriteria agar suatu perusahaan dapat dijadikan *sample*, yaitu:

1. Perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan terbuka yang menerbitkan laporan tahunan periode 2016-2017.
3. Perusahaan terbuka yang termasuk dalam peringkat 100 besar perusahaan di Indonesia menurut kapitalisasi pasar.

Metode Analisis

Metode analisis dalam menguji hipotesis adalah dengan menggunakan *multiple linear regression* atau analisis regresi linier berganda, dengan model regresi sebagai berikut:

$$CGD = \alpha + \beta_1 (AUDIT) + \beta_2 (MANOWN) + \beta_3 (BOSIZE) + \beta_4 (BOIND) + \beta_5 (BOAGE) + \beta_6 (LNMCP) + \epsilon$$

Keterangan:

CGD	:	Pengungkapan tata kelola perusahaan
AUDIT	:	Ukuran KAP
MANOWN	:	Kepemilikan manajerial
BOSIZE	:	Ukuran Dewan Komisaris
BOIND	:	Independensi Dewan Komisaris
BOAGE	:	Usia Dewan Komisaris
LNMCP	:	Kapitalisasi pasar
α	:	Konstanta
β	:	Koefisien regresi
ϵ	:	Standar <i>error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sample Penelitian

Tabel 1
Populasi dan Sample Penelitian

KRITERIA	2016	2017
Total perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	626	626
Total perusahaan terbuka yang termasuk dalam peringkat 100 besar perusahaan di Indonesia menurut kapitalisasi pasar	(526)	(526)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan	(5)	(5)
Data <i>outlier</i>	(19)	(19)
Jumlah <i>sample</i>	76	76

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Dari pengambilan *sample* dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh masing-masing 76 perusahaan yang tepat untuk dijadikan *sample* dalam jangka waktu 2 tahun, yaitu tahun 2016 hingga tahun 2017, total ada 152 perusahaan *sample* dari kedua tahun atau periode. Seluruh data-data yang dibutuhkan merupakan data sekunder, yaitu data yang diambil dari sumber yang sudah ada dan tidak secara langsung, berupa laporan tahunan dari situs Bursa Efek Indonesia, serta informasi-informasi lain yang dibutuhkan dan dapat diambil dari *database* Bloomberg. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan studi pustaka. Keseluruhan data-data tersebut yang kemudian dianalisis.

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
CGD	152	18	41	29,26	5,032	25,321
MANOWN	152	0	13,410	0,397	1,832	3,357
BOSIZE	152	2	12	5,80	1,968	3,872
BOIND	152	0,25	0,83	0,44	0,119	0,014
BOAGE	152	51,5	71,4	60,78	4,66	21,718
LNMCAP	152	21,639	27,034	24,181	1,085	1,179
					Frequency	Percentage
AUDIT						
• NONBIG4					42	27,6%
• BIG4					110	72,4%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Dari hasil statistik deskriptif dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan-perusahaan *sample* telah mengungkapkan sebanyak 29 *item* pengungkapan dari keseluruhan 52 *item* dalam indeks rekomendasi UNCTAD. Skor terendah yang diperoleh adalah 28 dan skor tertinggi sebanyak 41 *item*. Nilai standar deviasi memang tergolong rendah, namun nilai varians termasuk tinggi, menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi dalam data. Ada perusahaan yang mendapatkan skor tinggi dan ada pula perusahaan yang mendapatkan skor rendah.

Mayoritas perusahaan-perusahaan *sample* juga cenderung menggunakan jasa KAP BIG 4, seperti yang terlihat pada hasil statistik deskriptif variabel AUDIT, dimana 72,4% atau sebanyak 110 perusahaan *sample* mendapatkan skor 1. Terlihat pula bahwa tak banyak manajemen perusahaan yang memiliki saham di perusahaan tempatnya bekerja, rata-rata hanya sebesar 0,397% saja dari keseluruhan saham yang diterbitkan. Nilai terendah 0 dan tertinggi 13,410, dengan standar deviasi dan varians yang sama-sama tergolong rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa data tak tersebar jauh dari nilai rata-rata dan tidak ada fluktuasi yang berarti.

Terlihat juga bahwa rata-rata Dewan Komisaris di perusahaan-perusahaan *sample* tidak memiliki banyak anggota, berkisar 5 hingga 6 orang saja, dengan anggota paling sedikit 2 orang dan paling banyak 12 orang. Independensi rata-rata sebesar 44%, dengan nilai terendah 25% dan nilai tertinggi 83%. Usia para anggota Dewan Komisaris pun rata-rata 60 hingga 61 tahun, dengan usia termuda 51 tahun dan usia tertua 71 tahun. Ketiga variabel ini memiliki nilai standar deviasi dan varians yang rendah, yang berarti data tersebar tak jauh dari nilai rata-rata dan tak ada fluktuasi yang berarti dalam data, kecuali untuk variabel BOAGE yang memiliki nilai varians cukup tinggi, berarti ada anggota yang berusia muda dan ada pula anggota yang berusia tergolong tua.

Hasil Uji Regresi

Tabel 3
Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	21,273	9,673		2,199	0,029
AUDIT	1,395	0,877	0,121	1,550	0,123
MANOWN	-0,743	0,193	-0,271	-3,843	0,000
BOSIZE	0,354	0,208	0,138	1,697	0,092
BOIND	8,517	3,039	0,201	2,803	0,006
BOAGE	-0,249	0,082	-0,231	-3,035	0,003
LNMCAP	0,689	0,369	0,149	1,866	0,064

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian regresi dalam penelitian. Variabel pertama, yaitu AUDIT, menunjukkan angka signifikansi 0,123, dimana berada diatas nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama tidak didukung. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tata kelola perusahaan. Hasil ini tidak mendukung penelitian oleh Al-Bassam *et al.* (2015), melainkan mendukung penelitian oleh Scholtz & Smit (2015) serta Nerantzidis & Tsamis (2017) yang sama-sama tidak menemukan adanya pengaruh dari ukuran KAP terhadap CGD. Nerantzidis & Tsamis (2017) menjelaskan bahwa keberadaan KAP atau auditor eksternal hanya akan berpengaruh terhadap pelaporan keuangan perusahaan saja, tidak termasuk pelaporan non-keuangan, karena berada diluar *scope* atau lingkup pekerjaan auditor eksternal dalam jasa auditnya.

Variabel kedua, yaitu MANOWN, menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000, berada dibawah nilai signifikansi 0,05, dengan nilai t hitung sebesar $|-3,843|$, diatas t tabel sebesar 1,65536, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua didukung. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tata kelola perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Elmagrhi *et al.* (2016) yang juga menemukan pengaruh negatif. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen suatu perusahaan, maka akan semakin berkurang pengungkapan tata kelola yang dibuat oleh manajemen, karena tingkat kepercayaan yang telah meningkat dari pemilik terhadap manajemen, sehingga tak lagi meminta banyak pengungkapan dari manajemen.

Variabel ketiga, yaitu BOSIZE, menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,092, dimana berada diatas nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga tidak didukung. Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tata kelola perusahaan. Hasil ini tidak mendukung beberapa penelitian sebelumnya oleh Al-Bassam *et al.* (2015), Grassa & Chakroun (2016) dan Katarachia *et al.* (2018), melainkan mendukung penelitian-penelitian oleh Lakhali (2005) dan Samaha *et al.* (2012). Menurut Lakhali (2005), Dewan Komisaris dengan anggota yang sedikit tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan pengungkapan yang dibuat oleh manajemen, karena merasa telah melakukan pengawasan yang baik terhadap kinerja manajemen sehari-hari. Selain itu, anggota Dewan Komisaris yang terlalu banyak juga berarti kurangnya komunikasi dan sulitnya mengambil keputusan (John & Senbet 1998).

Variabel keempat, yaitu BOIND, menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,006, berada dibawah nilai signifikansi 0,05, dengan nilai t hitung sebesar 2,803, diatas t tabel sebesar 1,65536, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat didukung. Independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tata kelola perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian oleh Grassa & Chakroun (2016) serta Nerantzidis & Tsamis (2017), yang menjelaskan bahwa keberadaan anggota Dewan Komisaris yang independen berarti meningkatnya transparansi pelaporan yang dibuat oleh perusahaan.

Variabel terakhir, yaitu BOAGE, menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,003, berada dibawah nilai signifikansi 0,05, dengan nilai t hitung sebesar $|-3,035|$, diatas t tabel sebesar 1,65536, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima didukung. Usia Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tata kelola perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian oleh Muth & Donaldson (1998), dimana diuraikan bahwa kinerja anggota yang masih muda lebih baik daripada anggota yang lebih tua, dilihat dari kemampuan kognitif, pendidikan, serta tendensi untuk mengambil risiko.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan tata kelola perusahaan, namun ada pula yang tidak. Independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tata kelola perusahaan, kemudian kepemilikan manajerial dan usia Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap tata kelola perusahaan. Sedangkan dua variabel lain, yaitu ukuran KAP dan ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tata kelola perusahaan. Berbagai hasil tersebut mendukung beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai topik serupa.

Tentu, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, *sample* yang hanya mengambil dari perusahaan-perusahaan yang masuk dalam peringkat 100 besar perusahaan di Indonesia menurut kapitalisasi pasar. Kedua, penelitian hanya berfokus pada pengungkapan tata kelola perusahaan,

dengan variabel-variabel independen ukuran KAP, kepemilikan manajerial dan karakteristik Dewan Komisaris yang terdiri dari ukuran, independensi dan usia, dengan satu variabel kontrol yaitu kapitalisasi pasar. Ketiga, data yang diambil hanya pada periode 2016 hingga 2017. Dan keempat, dari hasil pengujian, variabel-variabel independen secara simultan hanya dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 27,1%, sedangkan sisanya 72,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Karena itulah, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu untuk menambah jumlah *sample*, menambah periode diambilnya data, menambah variabel-variabel independen dan kontrol serta untuk memperdalam penelitian dengan variabel usia Dewan Komisaris, karena variabel ini belum pernah diteliti pengaruhnya terhadap pengungkapan tata kelola perusahaan sebelumnya.

REFERENSI

- ACMF, and T. A. D. Bank. 2015. ASEAN Corporate Governance Scorecard Country Reports and Assessments 2015: ASEAN Capital Markets Forum & The Asian Development Bank.
- Al-Bassam, W. M., C. G. Ntim, K. K. Opong, and Y. Downs. 2015. Corporate Boards and Ownership Structure as Antecedents of Corporate Governance Disclosure in Saudi Arabian Publicly Listed Corporations. *Business & Society* 57 (2):335-377.
- Dewayanto, T. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan Nasional. *Fokus Ekonomi* 5 (2):104-123.
- Donaldson, L., and J. H. Davis. 1991. Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns. *Australian Journal of Management* 16 (49).
- Elmagrhi, M. H., C. G. Ntim, and Y. Wang. 2016. Antecedents of Voluntary Corporate Governance Disclosure: A Post-2007/08 Financial Crisis Evidence from the Influential UK Combined Code. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society* 16 (3).
- Etzioni, A. 1975. A Comparative Analysis of Complex Organizations: on Power, Involvement and their Correlates. New York: Free Press.
- Fung, B. 2014. The Demand and Need for Transparency and Disclosure in Corporate Governance. *Universal Journal of Management* 2 (2):72-80.
- Giannarakis, G. 2014. Corporate governance and financial characteristic effects on the extent of corporate social responsibility disclosure. *Social Responsibility Journal* 10 (4):569-590.
- Grassa, R., and R. Chakroun. 2016. Ownership structure, board's characteristics and corporate governance disclosure in GCC banks: what about Islamic banks? *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation* 12 (4).
- Jensen, M. C., and W. H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3 (4):305-360.
- John, K., and L. W. Senbet. 1998. Corporate governance and board effectiveness. *Journal of Banking and Finance* 22:371-403.
- Katarachia, A., E. Pitoska, G. Giannarakis, and E. Poutoglidou. 2018. The drivers of corporate governance disclosure: the case of Nifty 500 Index. *International Journal of Law and Management*.



- Lakhal, F. 2005. Voluntary Earnings Disclosures and Corporate Governance: Evidence from France. *Review of Accounting and Finance* 4 (3):64-85.
- Madhani, P. M. 2015a. The Impact of Board Characteristics on Corporate Governance Disclosure Practices of Firms Listed in Indian Stock Exchange. *The IUP Journal of Corporate Governance* 14 (4):14-46.
- . 2015b. A Study on the Corporate Governance and Disclosure Practices of Tangible Assets and Intangible Assets-Dominated Firms and Their Relationship. *The IUP Journal of Corporate Governance* 14 (2):7-29.
- Muth, M. M., and L. Donaldson. 1998. Stewardship Theory and Board Structure: a contingency approach. *Scholarly Research and Theory Papers* 6 (1).
- Nerantzidis, M., and A. Tsamis. 2017. Going back to go forward: on studying the determinants of corporate governance disclosure. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society* 17 (3):365-402.
- Oliveira, M. C., D. Ceglia, and F. A. Filho. 2016. Analysis of corporate governance disclosure: a study through BRICS countries. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society* 16 (5):923-940.
- Post, C., N. Rahman, and E. Rubow. 2011. Green Governance: Boards of Directors' Composition and Environmental Corporate Social Responsibility. *Business & Society* 50:189.
- Roitto, A. 2013. Factors Effecting Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings: an Empirical Study of Finnish Listed Companies, Oulu Business School, University of Oulu, Finland.
- Samaha, K., K. Dahawy, K. Hussainey, and P. Stapleton. 2012. The extent of corporate governance disclosure and its determinants in a developing market: The case of Egypt. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting* 28 (2012):168-178.
- Scholtz, H., and A.-R. Smit. 2015. Factors influencing corporate governance disclosure of companies listed on the Alternative Exchange (AltX) in South Africa. *South African Journal of Accounting Research* 29 (1):29-50.
- Sulaiman, M., N. A. Majid, and N. M. Arifin. 2015. Corporate Governance of Islamic Financial Institutions in Malaysia. *Asian Journal of Business and Accounting* 8 (1).
- UNCTAD. 2011. Corporate Governance Disclosure in Emerging Markets. New York and Geneva: United Nations Conference on Trade and Development.